

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 halaman 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam memajukan setiap bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang tepat. Menurut Aunurrahman (2014: 8) Pendidikan yang tepat tentunya harus direncanakan sesuai dengan tujuan yang jelas, seperti negara Indonesia yang memiliki sistem pendidikan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dalam hal ini pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya yaitu manusia yang mampu berpikir kreatif, mandiri dan tentunya yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya (Aunurrahman, 2014: 9). Di era globalisasi, salah satu tantangan terbesar dalam bidang pendidikan adalah adanya tuntutan untuk dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi utuh dan dikenal dengan kompetensi abad 21 (Wijaya, 2016: 263).

Abad 21 merupakan abad keterbukaan atau dikenal juga dengan abad globalisasi, dimana sumber daya manusia haruslah berkualitas yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga melahirkan manusia unggulan. Dalam hal ini, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam

merumuskan masalah, berpikir analitis, bekerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan (Wijaya, 2016: 64). Pernyataan ini diperkuat oleh Redhana (2019: 2239) yang menjelaskan bahwa pada abad 21 dunia mengalami perubahan sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya dalam bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi dan masih banyak yang lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka haruslah menguasai keterampilan abad 21 dimana salah satunya adalah keterampilan komunikasi.

Menurut Redhana (2019: 2240) keterampilan komunikasi menempati urutan pertama dari seluruh *soft skill* yang ada. Keterampilan komunikasi merupakan suatu keterampilan untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan, pengetahuan, informasi baru baik secara lisan maupun tulisan. Seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi dengan baik, maka ia akan mampu menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain.

Keterampilan komunikasi penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Silya (2012: 34) bahwa dengan keterampilan komunikasi akan memudahkan siswa dalam menyampaikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran. Selain itu, dengan keterampilan komunikasi juga akan memperlihatkan bagaimana moral seseorang dari cara mereka berbicara dengan orang lain, mulai dari cara mereka menyapa, mimik muka ketika berbicara serta pesan apa yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa tuntutan abad 21 adalah pendidikan hendaknya dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka diperlukanlah suatu proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Sunhaji (2014: 32) bahwa proses pembelajaran adalah segala usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku siswa.

Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan,

baik pengalaman atau pengetahuan yang baru ataupun yang pernah diperoleh sebelumnya tetapi mampu menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut yang memungkinkan terjadinya interaksi. Seseorang dikatakan belajar bilamana terjadi suatu perubahan dari yang tadinya tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu (Aunnurrahman, 2014: 36).

Berhasilnya proses kegiatan belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2014: 140).

Uraian di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat berpengaruh pada proses belajar siswa dimana penggunaan model pembelajaran yang kurang baik akan berpengaruh pada proses belajar siswa yang kurang baik pula. Guru yang banyak menggunakan metode ceramah ketika mengajar di kelas menyebabkan kurang adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa cenderung lebih pasif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada minat belajar. Hal ini sesuai dengan Adilah (2017: 99) yang menyatakan bahwa kekurangan metode ceramah adalah siswa menjadi pasif dan siswa menghafal sifat materi yang hanya mampu diingat dalam jangka waktu pendek. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan model-model pembelajaran baru yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar minat belajar siswa tinggi dan siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2019 dengan guru di salah satu MTs swasta yang ada di kota Bandung diperoleh bahwa pada proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya minat belajar serta kurang bergairah dalam belajar. Berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, dalam keterampilan membaca gambar di sekolah tersebut belum menggunakan media powerpoint dalam pembelajarannya sehingga untuk menampilkan berbagai macam gambar guru menggunakan media lain yaitu

berupa charta. Berkenaan dengan keterampilan membaca tabel dan grafik, guru belum menerapkannya dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan media pembelajaran berupa tabel dan grafik belum tersedia di sekolah tersebut.

Sejumlah strategi instruksional untuk mencapai tujuan pengajaran yang berbeda-beda sudah dikembangkan oleh pakar-pakar yang berbeda pula. Bahkan menurut Huda (2017: 72) kajian yang dilakukan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weill tentang model pembelajaran dimana mereka mentransformasikan pengetahuan tentang belajar-mengajar ke dalam model-model pengajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai sasaran-sasaran instruksional yang berbeda. Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, cara-cara berpikir dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi yaitu *Inside Outside Circle* (IOC). Menurut Lie (2008: 65) menjelaskan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* adalah tipe *Inside Outside Circle* yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan. Salah satu keunggulan tipe ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Materi yang akan dijadikan bahan penelitian adalah mengenai interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Alasan pengambilan materi ini yaitu karena interaksi makhluk hidup erat kaitannya dengan lingkungan siswa. Menurut Sari (2016: 1) antara manusia dengan lingkungan sekitar sangat berhubungan erat karena manusia berinteraksi dengan alam dan berpengaruh dengan alam dan lingkungannya. Selain itu, pada materi ini disajikan berbagai macam gambar seperti gambar jaring-jaring makanan dan rantai makanan sehingga mampu melatih kemampuan berkomunikasi siswa dalam komunikasi tulisan khususnya dalam membaca gambar.

Keterampilan komunikasi penting diterapkan pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, salah satunya Kompetensi Dasar (KD) 3.7 yaitu menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut. Dalam Kompetensi Dasar tersebut siswa dituntut untuk mampu menjelaskan, menentukan, menganalisis, dan membedakan komponen lingkungan, pola interaksi antar makhluk hidup serta peran organisme berdasarkan kemampuannya dalam menyusun makanan. Dari hal tersebut perlu adanya kemampuan berkomunikasi tulisan. Rustaman (2003: 99) mengatakan bahwa komunikasi tulisan dapat dilakukan melalui gambar, grafik, bagan dimana guru memilih media gambar baik berupa bagan, tabel maupun grafik untuk memulai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Proses pembelajaran materi interaksi makhluk hidup digunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC). Tahapan dari model ini menstimulasi terjadinya pertukaran informasi antara satu siswa dengan siswa yang lain yaitu adanya proses menjelaskan maksud dari gambar pola interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, tabel komponen lingkungan dan grafik komponen biotik pada saat siswa saling bertukar informasi di lingkaran dalam dan lingkaran luar. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi penting dalam materi interaksi makhluk hidup dan juga model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) penting digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dengan keterampilan berkomunikasi siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan?

2. Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan?
3. Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.
2. Untuk mengetahui keterampilan berkomunikasi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.
3. Untuk mengetahui keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru, antara lain:

- a. Memberikan informasi dalam menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*.
 - b. Dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih variatif, aktif dan menyenangkan.
2. Bagi siswa, antara lain:
- a. Memahami materi pelajaran interaksi makhluk hidup dengan lingkungan dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
 - b. Menanamkan rasa tanggung jawab dalam bekerja sama bersama teman-temannya.
3. Bagi peneliti, antara lain:
- Dapat memberikan pengalaman berharga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan di masa yang akan datang.
4. Bagi sekolah, diharapkan:
- a. Dapat memberi inovasi dalam memecahkan masalah belajar.
 - b. Dapat memberikan kepada sekolah sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Biologi.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil analisis kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA kelas VII di tingkat SMP/ MTs semester genap pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan memiliki Kompetensi Dasar menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut. Adapun IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) sebagai syarat dalam mencapai Kompetensi Dasar antara lain: 1) Menjelaskan pengertian lingkungan dan komponen-komponennya, menentukan komponen biotik dan abiotik, 2) Menjelaskan pengertian interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, 3) Menganalisis pola interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup yang lain, 4) Menjelaskan macam-macam simbiosis pada pola interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, 5) Membedakan peran organisme berdasarkan kemampuannya dalam menyusun makanan. Berdasarkan Kompetensi Dasar

tujuan dari pembelajarannya sebagai berikut: 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian lingkungan dan komponen-komponennya melalui bagan lingkungan dengan benar, 2) Siswa dapat menentukan komponen biotik dan abiotik melalui gambar berbagai jenis makhluk hidup dan makhluk tak hidup dengan tepat, 3) Siswa dapat mengidentifikasi pengertian habitat melalui gambar hewan yang hidup di suatu tempat, 4) Siswa mampu menjelaskan pengertian interaksi makhluk hidup melalui gambar interaksi manusia dengan alam dengan benar, 5) Siswa mampu menganalisis pola interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup yang lain melalui wacana seputar ekosistem dengan tepat, 6) Siswa mampu menentukan tingkatan trofik pada pola interaksi melalui tabel suatu ekosistem, 7) Siswa mampu menjelaskan macam-macam simbiosis pada pola interaksi makhluk hidup melalui tabel pola interaksi makhluk hidup dengan tepat, 8) Siswa mampu membedakan peran organisme berdasarkan kemampuannya dalam menyusun makanan melalui berbagai macam gambar hewan dengan benar.

Pembelajaran yang digunakan yaitu dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC). Menurut Shoimin (2018: 87) menyatakan bahwa model pembelajaran IOC adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Pembelajaran dengan model ini dapat memberikan kesempatan pada peserta didik agar saling berbagi informasi dalam waktu yang bersamaan dan dengan adanya struktur yang jelas memungkinkan peserta didik untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Model pembelajaran IOC memiliki tahapan-tahapan dalam penerapannya. Adapun tahapan-tahapan dalam pembelajaran IOC menurut Ningsih (2017: 70) sebagai berikut:

1. Guru melakukan apersepsi dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Pada saat apersepsi, guru memberikan charta berupa gambar dan tabel, kemudian mempersilahkan siswa membacanya.

2. Guru membagikan LDS dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.
3. Setelah selesai, separuh kelas membentuk lingkaran kecil menghadap ke luar dan separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam, sehingga posisi siswa saling berhadapan.
4. Siswa yang saling berhadapan berbagi informasi.
5. Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat sedangkan siswa yang berada di lingkaran besar bergeser searah jarum jam dan membagi informasi, begitu seterusnya sampai anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan awal bertemu kembali.

Model pembelajaran IOC memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Wati (2014: 2) Kelebihan dari model Inside Outside Circle tersebut yaitu memiliki struktur yang jelas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi. Sedangkan kekurangan model pembelajaran IOC yaitu sering tidak bisa dilakukan karena penataan ruang kelas yang tidak menunjang, tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran.

Menurut Lie (2008: 65) model pembelajaran IOC memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Komunikasi dalam pendidikan dapat diperoleh pada saat pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran. (Suryasubroto, 2009: 147).

Komunikasi merupakan sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dengan mana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang dianjurkan (Sutikno, 2008: 1). Sejalan dengan Wangsa (2017: 28) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi harus dirangsang oleh guru dalam pembelajaran agar kemampuan komunikasi siswa mampu terangsang. Komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan merupakan jenis komunikasi yang diungkapkan secara verbal, misalnya bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat atau berargumen, sedangkan komunikasi tulisan berarti

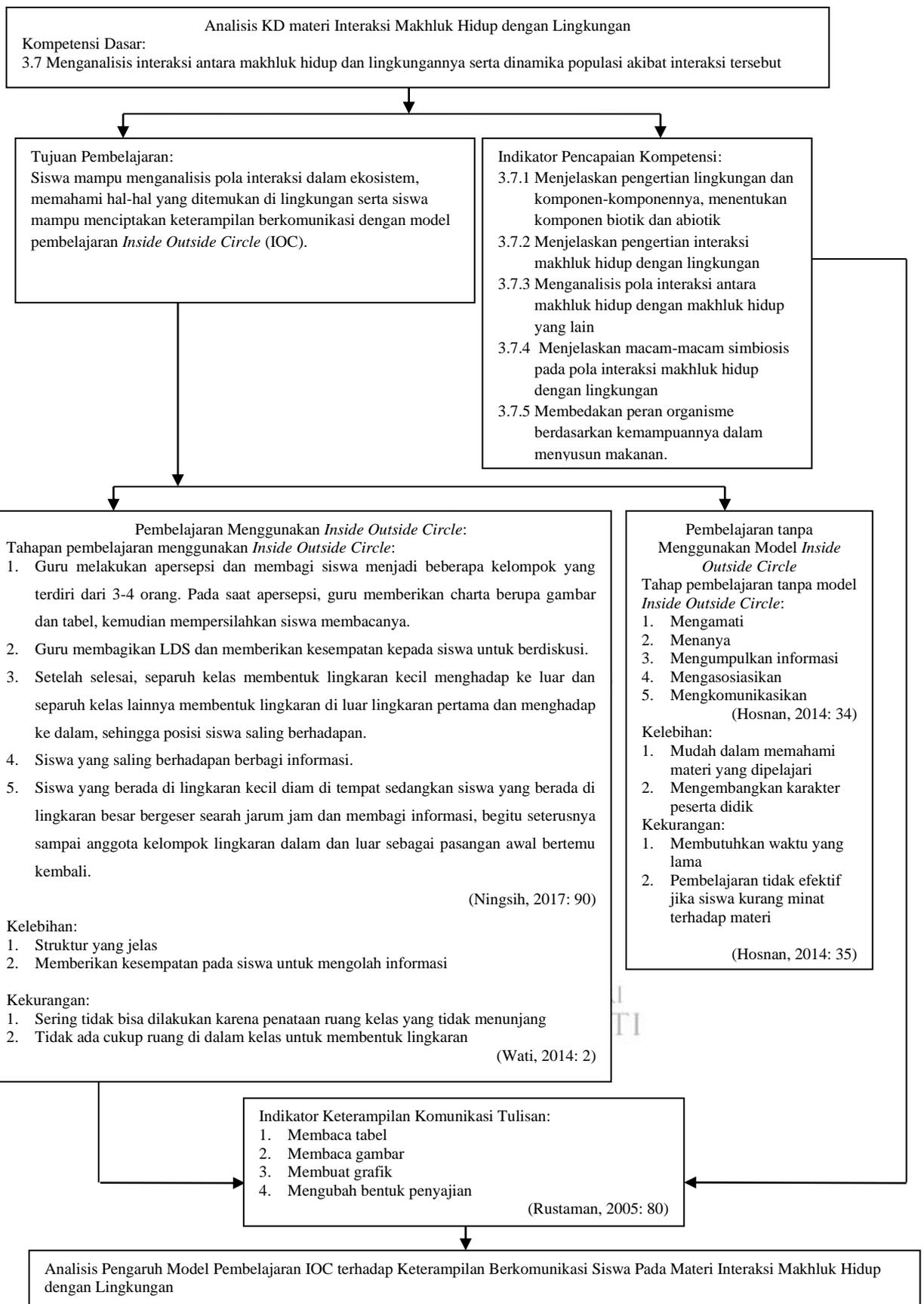
jenis komunikasi secara nonverbal dimana siswa mampu menunjukkan komunikasi secara tertulis sehingga maksud dari apa yang ingin disampaikan siswa mampu tersampaikan misalnya dalam membuat tabel dan grafik untuk menyampaikan data dan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan variabel keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi termasuk ke dalam salah satu indikator keterampilan proses sains yaitu melakukan komunikasi. Adapun sub indikator keterampilan komunikasi tulisan menurut Rustaman (2005: 80) sebagai berikut:

1. Membaca tabel
2. Membaca gambar
3. Membaca grafik
4. Mengubah bentuk penyajian

Berikut skema kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitiannya adalah: “Model pembelajaran *Inside Outside Circle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi interaksi makhluk hidup”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Purnamawanti (2015) menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap kemampuan berkomunikasi siswa pada materi Organisasi Kehidupan dinyatakan berpengaruh positif, hipotesisnya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, ditunjukkan dengan nilai Z_{hitung} adalah 2,28 dan nilai Z_{tabel} adalah 1,65 yang berarti bahwa nilai Z_{hitung} lebih besar dari nilai Z_{tabel} .

Habidi (2017) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dari 84,04 % menjadi 90 %.

Sari (2017) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Pada Pembelajaran Bahasa menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model *Inside Outside Circle* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan, dimana hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.